



SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9.

Wendy Efriduansyah Situmorang, Arisman Gulo
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu
wendyefriduansyah@gmail.com

Abstract

The family is an organization that was formed by God directly, the family is indeed the smallest organization in a nation but the family is a very important organization. God who formed his own family, and God gave children as evidence of gifts and also as generations, children must be taught both intellectually and spiritually. Even within your own family you must prioritize God in everything. God is the object that must be glorified in the family and humans become the object of God's love. With this research, it produces a result that provides a lesson that must prioritize God and provide learning by direct practice or by example, as well as producing worship in a family, resulting in spiritual formation in a family. This study applies a qualitative method with descriptive analysis, so that the research will provide an explanation and analysis of existing data to explain and answer research problems. So it can be concluded that the family is a place where children are formed spiritually.

Keyword: Family, Spirituality, and Children

Abstrak

Keluarga adalah organisasi yang dibentuk sendiri oleh Allah secara langsung, keluarga memang organisasi paling kecil dalam suatu bangsa namun keluarga adalah suatu organisasi yang sangat penting. Allah yang membentuk keluarga sendiri, dan Allah memberikan anak sebagai bukti karunia dan juga sebagai generasi, anak harus diberikan pengajaran baik secara intelektual dan spiritualitas. Bahkan dalam keluarga sendiri haruslah memprioritaskan Tuhan dalam segala hal. Tuhan adalah objek yang harus dipermuliakan dalam keluarga dan manusia menjadi objek cinta kasih Tuhan. dengan adanya penelitian ini menghasilkan sebuah hasil yang memberikan suatu pembelajaran bahwa harus memprioritaskan Tuhan dan memberikan pembelajaran dengan praktek langsung atau dengan keteladanan, serta menghasilkan ibadah dalam sebuah keluarga, sehingga menghasilkan pembentuk rohani dalam sebuah keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau deskripsi berdasarkan penelitian literatur-literatur utama dan juga dengan menggunakan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sebuah wadah dimana anak-anak dibentuk kerohanianya.

Kata Kunci: Keluarga, Spiritualitas, Dan Anak-anak

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi atau penerus dari sebuah keluarga, gereja, dan bahkan penerus bangsa. Dalam buku yang berjudul *Arsitek Jiwa 1*, Stephen Thong memberikan

sebuah pernyataan bahwa eksistensi anak-anak didalam sebuah lingkungan masyarakat merupakan sebuah realita anak-anak adalah generasi penerus umat manusia secara umum. Manusia sendiri tidak akan mungkin memiliki hari-hari ke depannya jika manusia itu sendiri tidak memiliki keturunan.¹ Sehingga dalam hal ini anak-anak perlu dipersiapkan sejak dini oleh orang tua mereka sendiri melalui pendidikan/pengajaran karakter, intelektual, dan spiritualitas.

Meskipun keluarga adalah bagian organisasi yang terkecil tetapi keluarga adalah suatu organisasi yang sangat berpengaruh secara khusus dalam keintiman mereka antara masing-masing personal. Dari perspektif iman keKristenan, keluarga sendiri dibentuk atas rencana Allah. Ketika seseorang ada dalam hubungan keluarga maka orang tersebut sebenarnya secara pribadi sedang menggenapi rencana dari Allah sendiri.² Keluarga sendiri sudah ada sejak zaman purba kala, ketika TUHAN Allah menciptakan manusia (Kej 1:26-27) dan menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden (Kej 2:8-25). Jadi keluarga adalah lembaga yang secara langsung dibentuk oleh Allah sendiri sehingga adalah suatu kewajiban di dalam keluarga untuk menghadirkan TUHAN.

Pada era modern saat ini ada cukup banyak orang tua yang bekerja di luar rumah dan otomatis mereka memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul bersama anak-anak secara khusus pada malam hari. Malam hari anak-anak tidur atau saat anak-anak sedang belajar orang tua merasa lelah dan memilih untuk tidur. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan tidak adanya relasi atau komunikasi yang baik antara anak yang dibimbing dan orang tua selaku pembimbing. Karena tidak memiliki waktu, orang tua justru mengambil keputusan untuk mencari pengasuh (pembantu rumah tangga) yang menggantikan peran orang tua dalam menjaga anak-anaknya, hal ini justru sangat berdampak negatif pada anak dalam banyak hal secara khusus dalam psikologi dan spiritual. Anak-anak pada akhirnya akan memberontak, jatuh dalam pergaulan bebas, dan bahkan tidak mengalami pertumbuhan iman sehingga akan cenderung untuk berani meninggalkan Tuhan demi harta, atau kesenangan semu. Hal sedemikian dapat terjadi dikarenakan kelalaian orang tua dalam memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar spiritual anak. Pada umunya orang tua tidak ingin anaknya memiliki nasib yang buruk di kemudian hari namun tanpa mereka sadari justru pola pengajaran yang mereka terapkan pada anak-anak merekalah yang menyebabkan anaknya terjerumus dalam kehidupan yang salah.³

Kenakalan anak sendiri juga bisa dikarenakan keluarga yang tidak memiliki keharmonisan, kurang memiliki rasa kasih sayang, pola pendidikan yang terlalu keras, komunikasi yang tidak baik, pengaruh lingkungan yang buruk, atau juga dapat terjadi karena kemajuan Ilmu Pengetahuan Teknologi Elektronik dan Komunikasi yang tidak bisa dikendalikan oleh anak. Sehingga, orang tua harus mendedikasikan pengajaran spiritual kepada anak daripada anak mendapat pendidikan di sekolah. Ketika sudah waktunya orang tua bisa membagikan pendidikan atau pengajaran anak-anaknya dengan melalui perantara yakni gereja dan sekolah. Orang tua menjadi dasar intim mendidik anak lalu lembaga-lembaga bisa menolong dan menggantikan posisi orang tua meskipun

¹ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa I* (Surabaya: Momentum, 2014), 6.

² Evi Oktavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga," *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (June 2020): 16.

³ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 19, 2019): 35, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>.

terbatas.⁴ Kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan dari sikap orang-orang terdekatnya yang cukup berarti baginya. Prilaku yang agresif merupakan salah satu respon negatif yang ditimbulkan karena dari pola dalam penyelesaian masalah yang kurang efektif, seperti perilaku agresif dalam fisik, verbal, dan destruktif (perkelahian, penganiayaan).⁵

Orang tua yang sibuk dalam pekerjaan mereka lalu menyerahkan pendidikan kerohanian anak mereka kepada gereja, sekolah atau lembaga-lembaga lainnya mereka merasa bahwa sebagai orang tua itu adalah hal yang terbaik. Memberikan pendidikan yang bagus untuk anak justru menjadi sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap anak, namun orang tua harus tetap memberikan bimbingan khusus atau pengajaran khusus pada anak mereka. Orang tua banyak beranggapan bahwa mereka hanya harus fokus memberikan kebutuhan anak dengan uang dan selebihnya diserahkan pada lembaga-lembaga tertentu. Kesibukan membuat orang tua lupa bahwa di dalam keluarga secara khusus keluarga Kristen yang sesuai dengan Alkitab adalah orang tua yang harus memberikan dedikasi maksimal dalam mendidik anak mereka baik secara wawasan maupun spiritual.

Pengajaran atau pendidikan rohani di dalam keluarga menjadi suatu bagian yang sangat penting. Pendidikan sendiri adalah suatu implikasi dalam interpretasi Allah.⁶ Allah sendiri menyatakan eksistensinya melalui karya ciptaan-Nya dan dari Firman-Nya. Melalui hal inilah manusia dapat memahami Allah dan karya Allah namun itu semua dapat dipahami melalui pendidikan. Dengan adanya fungsi yang autentik tentang pendidikan dan ini menjadi sesuatu yang otomatis sentra didalam lingkungan pendidikan bagi setiap anggota yang ada dalam keluarga. Pandangan ini menjelaskan sangat pentingnya pendidikan dalam keluarga selain pendidikan dari sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga sendiri sangatlah fundamen bagi setiap pendidikan di sentra lain.

Perkembangan pribadi anak pada umumnya juga dibentuk berdasarkan lingkungan dimana dia dibesarkan.⁷ Karakter remaja itu terbentuk dari setiap pengalaman dan juga lingkungan yang cukup berpengaruh dalam pertumbuhan dari pribadi anak. Kebanyakan anak akan berusaha mencari jati diri mereka dan akan berupaya dalam melakukan hal-hal yang menurut mereka baru dan unik bahkan itu hal-hal buruk sekalipun. Dorongan dalam diri anak-anak untuk mencari jati diri justru dapat membuat anak terjerumus ke dalam berbagai pelanggaran atau penyimpangan. Sehingga, pembentukan spiritual bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting.⁸

METODE PENELITIAN

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" dan "*logos*", *methodos* berarti cara, kiat atau jalan yang berkaitan dengan upaya menyelesaikan sesuatu dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metode adalah ilmu tentang jalan atau

⁴ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 26, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.

⁵ Selistia Minarni, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng" 5, no. 2 (n.d.): 7, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4371>.

⁶ Louis Berkhof and Corneius Van Til, *Foundation of Christian Education* (Surabaya: Momentum, 2010), 65.

⁷ N.K.A. Hadinoto, *Dialog Dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 233.

⁸ Roswitha Ndraha and Julianto Simanjuntak, *Sembilan Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009).viii

cara untuk menyelesaikan sebuah problematika.⁹ Selanjutnya penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut.¹⁰ Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, sehingga penelitian akan memberikan penjelasan dan analisis terhadap data yang telah ada untuk menjelaskan dan menjawab problematika penelitian.¹¹ Selanjutnya Winarmo Surakhman menjelaskan metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Surakhman mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif analisis adalah penelitian yang memutuskan pemecahan masalah yang ada pada saat ini.¹² Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

Latar Belakang Ulangan 6:4-7

Kitab Ulangan adalah kitab yang berisikan pengulangan kembali setiap hukum-hukum yang telah diberikan oleh Allah sebelumnya pada bangsa Israel. Musa menyampaikan kembali segala hukum yang telah disampaikan pada generasi sebelumnya dan melanjutkannya pada generasi baru Israel yang akan memasuki tanah kanaan (tanah perjanjian). Dalam kitab ulangan ini sendiri pasal 6:4 menjadi inti pembahasan dalam kitab ulangan sendiri. Musa membacakan hukum Tuhan yang diulang dari generasi sebelumnya bukan hanya itu Musa juga memerintahkan dengan tegas (*Shema* Israel) untuk memberikan pengajaran spiritual kepada setiap generasi muda dari umat pilihan-Nya. Kitab Ulangan sendiri ditulis saat umat Israel berada di seberang sungai Yordan bersiap untuk memasuki tanah Kanaan dan Musa kembali mengulang pembacaan dari hukum Taurat.¹⁴

Dalam konteks Yahudi pendidikan agama adalah tanggung jawab orang tua, tanpa terkecuali apakah orang tua mereka terlalu sibuk dengan karirnya maupun tidak tetaplah itu menjadi suatu tanggung jawab. Orang tua diwajibkan berdedikasi dalam mengajar anak-anak mereka secara khusus dalam spiritualitas mereka; bahkan sampai kepada cucu mereka, karena pada realitanya banyak keluarga Yahudi tinggal dalam 1 rumah dalam keluarga besar. Hidup takut akan Tuhan adalah suatu keharusan yang sangat diprioritaskan dalam budaya orang-orang Yahudi. Ketika konteks Ulangan 6:4-9 di implikasikan pada masa sekarang ini sangatlah relevan untuk memberikan bimbingan rohani pada anak, tetapi pertanyaannya apakah pengajaran, pendidikan, dan pembimbingan rohani ini sudah di implikasikan? Lalu apakah pola yang harus dilakukan orang tua untuk menanamkan konsep mengasihi TUHAN Allah? Pada

⁹ Luthfiyah Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Tindakan Kasus* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017). 26

¹⁰ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019). 3

¹¹ Tjutju Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif," *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012): 5.

¹² Winarmo Surakhman, *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1990). 140

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014). 43

¹⁴ Made Nopen Supriadi, "INTERPRETASI HUKUM KELIMA DALAM KELUARAN 20:12 BERDASARKAN PENDEKATAN SEJARAH PENEBUSAN," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 65–83, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>.

penulisan karya ilmiah ini kita akan melihat bagaimana implikasi dan relevansi dalam kitab Ulangan 6:4-9 ini pada masa sekarang ini. Implementasi merujuk pada setiap aktivitas, aksi, tindakan serta mekanisme dari suatu system, yang telah direncanakan untuk menggapai sebuah tujuan.¹⁵ Guntur setiawan memberikan sebuah pernyataan bahwa implementasi adalah perluasan dari aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan juga tindakan agar dapat mencapai tujuan sekaligus juga memerlukan jaringan pelaksana atau bahkan birokrasi yang lebih efektif.¹⁶

Definisi Keluarga Dan Pengajaran Rohani

Keluarga adalah sebuah unit yang terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa keluarga adalah satu kumpulan orang-orang yang hidup secara bersama dan yang mempunyai ikatan pernikahan, seperti ayah, ibu, dan anak. Dalam KBBI keluarga adalah sekelompok kecil masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai ikatan yang erat, bahkan disebut sebagai kerabat yang sangat mendasar di masyarakat.¹⁷ Sehingga keluarga merupakan tempat untuk anak-anak dan orang tua untuk menjalin hubungan dan saling mengenal sehingga dalam keluarga tersebut terjalin sebuah kasih yang mesra antara orang tua dan anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak dan ini di indikasikan secara eksplisit pada Ulangan 6:4-9 yang berbicara tentang bagaimana otoritas orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pada teks ini pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka lebih menekankan untuk hidup dalam firman Tuhan dan mengajarkannya secara berulang-ulang pada setiap waktu. Berdasarkan Ulangan 6:4-9 pusat pendidikan adalah keluarga yang mana adalah umat Tuhan. Dalam Ulangan 6:8 menggunakan frasa “tanda pada tanganmu, lambang di dahimu dan ini menjadi sebuah indikasi bahwa untuk mendidik anak harus dilakukan secara terus-menerus.¹⁸ Diperlukan beberapa hal untuk mendidik atau memberikan pengajaran rohani terhadap anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 yang di implementasikan dalam kehidupan Kristen dan hal itu terdiri dari beberapa hal, sebagai berikut:

Memprioritaskan TUHAN Allah

Ulangan 6:5 “*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*” Mengasihi TUHAN dengan segenap hati, frasa “hati” “lebab” kata ini memiliki kasus “*noun common masculine singular construct suffix 2nd person masculine singular*” istilah ini adalah sebuah pemaknaan inner man atau sebuah bentuk kasih yang lahir dari batin manusia itu sendiri. Kasih yang dimaksud adalah kasih yang tumbuh dan benar-benar dari hati nurani untuk mengasihi TUHAN. Dalam perjanjian lama untuk memberikan suatu

¹⁵ Basyirudin Usman, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70.

¹⁶ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 536.

¹⁸ Pdt. Waharman, *Kerohanian & Karakter Pemimpin Kristen* (Bengkulu: PERMATA, 2018), 88.

indikasi tentang organ tubuh (jantung), namun yang paling utama adalah sumber inti hati manusia.¹⁹

Dalam sebuah buku yang berjudul “*My Disability God’s Ability*” yang menceritakan bagaimana orang tua yang harus berdedikasi dalam mendidik anaknya hingga berhasil contohnya Albert Einstein dan Thomas Edison. Orang tua mereka harus berulang kali memindahkan sekolah anak mereka untuk menemukan sekolah yang baik bagi diri anaknya. Albert dan Thomas semasa sekolah sering dikatakan sebagai orang yang kebingungan namun orang tua mereka tetap terus memberikan pengajaran, pendidikan, pembimbingan pada anaknya sehingga Albert dan Thomas berhasil. Kedua tokoh ini adalah salah satu refleksi bahwa orang tua yang mau berdedikasi dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh untuk masa depan anak.²⁰ Di sini orang tua benar-benar dituntut dalam ketelatenan, kesabaran, sekaligus kesediaan memberikan ruang bagi anak mereka. Ketika anak melakukan kesalahan dan orang tua haruslah memberikan pengajaran secara terus menerus atau berkali-kali (Ul 6:6-9).²¹

Teks ini memberikan sebuah penjelasan bahwa orang tua harus memberikan pengajaran kepada anaknya untuk memprioritaskan atau mengutamakan TUHAN dalam kehidupan ini. Dalam budaya Yahudi ini dinamakan sebagai pengakuan iman. Ulangan 6:4-5 menjadi sesuatu yang harus ditanamkan dalam hati setiap individu dan harus diajarkan pada setiap generasi. Pengakuan iman ini menjadi sebuah bukti untuk menjalin relasi antara Tuhan dan umat-Nya. Mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa serta segenap kekuatan tidak memberi tempat apapun untuk ilah lain.²²

Orang tua yang terlalu sibuk sering sekali menyerahkan pendidikan anak mereka kepada sekolah atau kepada gereja; karena orang tua sudah memberikan kepercayaan pengajaran dalam bentuk akademis dan spiritual kepada pihak sekolah dan pihak gereja sehingga orang tua merasa bahwa mereka sudah memberikan yang terbaik untuk masa depan anak mereka. Namun itu hanyalah sebagian saja justru yang paling mendasari pendidikan anak baik secara akademis ataupun spiritual adalah orang tua sendiri.²³

Orang tua dalam memberikan pengajaran pada anak mereka haruslah memiliki kesabaran, kebijaksanaan, dan orang tua sendiri harus mempercayai anak mereka dalam pendidikan iman seperti mengarahkan anak untuk terlibat dalam pelayanan, dan persekutuan. Keberhasilan dalam mendidik anak atau memberikan pengajaran rohani terhadap anak adalah ketika nilai-nilai kekristenan di tanamkan di dalam keluarga. Orang tua yang adalah guru dalam keluarga wajib memberikan dedikasi ketangkasan motorik serta keterampilan melalui pembacaan Alkitab. Orang tua harus bisa menjalin relasi yang baik pada anak agar anak dapat menghargai setiap pengajaran

¹⁹ LJ. Cairns, *TAFSIRAN ALKITAB KITAB ULANGAN Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 133.

²⁰ Young Woo Kang, *My Disability God’s Ability* (Surabaya: Majesty Books Publisher, 2007), 138.

²¹ Kosma Manurung, “STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 27, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.

²² W.S Lasor, D.A Hubbard, and F.W Bush, *PENGANTAR PERJANJIAN LAMA 1 TAURAT & SEJARAH* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 253.

²³ Darmanto D, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (June 19, 2017): 61, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.

rohani yang diajarkan oleh orang tua mereka dan pengajaran yang diberikan orang tua pada anak mereka adalah penentu pemahaman anak tentang Allah.²⁴

Keluarga menjadi media bagi orang percaya untuk memuridkan generasi berikutnya dari setiap bangsa yang ada di dunia ini. Orang tua memberikan pembelajaran rohani pada generasi-generasi berikutnya, sehingga kedewasaan merupakan suatu bagian yang penuh dalam pertumbuhan kerohanian. Memberikan pengajaran pada anak untuk hidup memprioritaskan Tuhan dalam setiap hal. Mengindikasikan betapa harusnya seorang anak untuk hidup mengasihi Tuhan bukan hanya sekedar mengasihi tetapi dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa. Amsal 1:7 memberikan indikasi bahwa ketika seorang anak hidup takut akan Tuhan maka hikmat akan diperolehnya.

Mengajar dengan Integritas (Keteladanan)

Dalam memberikan pengajaran terhadap anak terkadang orang tua kebingungan, anak yang sudah diberikan penjelasan untuk hidup takut akan TUHAN justru tidak hidup takut akan TUHAN. Faktanya dalam mendidik anak tidaklah cukup hanya berkata-kata atau hanya memberikan nasehat kita melihat realitanya di masa sekarang ini ada banyak orang tua memberikan nasihat dengan perkataan namun harus berintegritas atau dapat disimpulkan apa yang kita berikan dalam pengajaran kepada anak maka kita juga dituntut untuk harus mampu menghidupinya. Dalam memberikan pendidikan rohani kepada anak ternyata ada 2 cara: *Pertama* dengan perkataan dan *kedua*; melalui keteladanan.²⁵

Larry Christensen menyatakan “pada saat ada perintah untuk menghormati orang tua, namun tidaklah secara otomatis hal ini dapat dilakukan, bahkan anak lebih cenderung untuk memberontak sehingga orang tua diharapkan memberikan ajaran sekaligus keteladanan pada anak.²⁶ Alkitab dengan sangat eksplisit menyatakan berkatnya, namun juga peranan orang tua pada pendidikan anak agar mereka dapat hidup dalam takut akan Tuhan. Ketika orang tua melaksanakan peranannya maka anak akan mendapatkan berkat dan akan sangat membentuk kehidupan anak di masa yang akan datang.

Ulangan 6:4-9 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Dalam teks Ulangan 6:4-9 ini memberikan sebuah pemaknaan tentang penjelasan yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. Dengan adanya sebuah pernyataan yang harus berulang-ulang membuat memori mengolah kembali

²⁴ Desi Sianipar and A Dan Kia, “ANALISIS IMPLEMENTASI PAK KELUARGA DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH (GSJA) KABUPATEN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH,” *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (October 1, 2018): 41, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1535>.

²⁵ Joyce Coon and Margaret Simbiri, *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990), 201.

²⁶ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Betania, 1970), 63.

informasi melalui setiap penyimpanan dan pemanggilan.²⁷ Saat perintah untuk mengasihi Tuhan itu dilakukan secara berulang-ulang akan membuat sebuah proses informasi yang lebih dalam dan bermakna. Proses dalam ulangan 6:4-9 ini memberikan sebuah pemahaman pada anak bahwa hal ini begitu penting dalam hidup mereka sehingga mereka akan benar-benar dapat memahami konsep megasihi TUHAN Allah dengan segenap hati.

Ayat ini memberikan suatu penjelasan yang cukup signifikan dan ini berlaku antara Allah dan umat-Nya. Dalam perjanjian baru juga tidaklah jauh berbeda dengan perjanjian lama, dimana dalam melakukan pendidikan atau pengajaran rohani terhadap anak adalah sebuah tanggung jawab orang tua. J. Verkuil menyatakan bahwa “pola pengajaran etika moral yang diterapkan pada perjanjian lama, juga diterapkan oleh Yesus dalam perjanjian baru, karena berbicara hokum moral bukan hanya untuk umat Israel saja melainkan untuk seluruh umat manusia secara khusus untuk keluarga orang percaya”.²⁸

Ulangan 6:4-9 memberikan suatu pengajaran bahwa iman pada Allah memiliki kaitan yang erat pada setiap aspek kehidupan secara khusus dalam keluarga. Orang tua yang telah percaya dan juga mengasihi TUHAN Allah, yang menggunakan setiap waktu untuk mengaplikasikan pengajaran rohani pada anak-anak mereka. John Stott menyatakan pada dasarnya iman tidak bisa diwariskan begitu saja, melainkan iman diwariskan melalui pola pengajaran, asuhan, keteladanan, serta doa agar dapat membimbing yang lain agar hidup beriman pada Allah.²⁹ Dalam ayat 7 memaparkan tentang bagaimana “mengajarkannya secara berulang-ulang”. Salah satu upaya untuk menyatakan kasih pada Allah ialah memperdulikan bagaimana hidup kerohanian anak. Orang tua menuntun anak mereka agar dapat menjadi pribadi yang setia pada Allah. Paul Barker sendiri memberikan pernyataan:

Shema begitu penting bagi orang-orang Yahudi.. mengucapkan kalimat ini secara berulang-ulang dan sepanjang waktu, memberikan pengajaran kepada anak mereka. Musa tidak ingin ide ini dipahami secara harafiah saja, di dalam ayat 6 memberikan gambaran secara deskriptif implikasinya, yakni dimanapun, kapanpun itu, dan apapun yang mereka lakukan perintah untuk mengasihi TUHAN Allah harus diberitakan dan diberlakukan secara utuh.³⁰

Proses pendidikan yang ada di sekolah hanyalah sesuatu yang singkat, sementara anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tinggal di rumah dan disinilah orang tua memiliki peluang yang cukup signifikan dalam memberikan arahan, motivasi, pengawasan serta menemukan solusi dari setiap problema yang dihadapi anak.³¹ Orang tua haruslah menjadi guru yang baik dan benar bagi anak mereka. Orang tua tidak hanya memberikan pelajaran tentang pengetahuan dan juga menjawab setiap pertanyaan anak-anaknya.

²⁷ John P. A. Ioannidis, “Why Most Published Research Findings Are False,” *PLoS Medicine* 2, no. 8 (August 30, 2005): e124, <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0020124>.

²⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 172.

²⁹ John Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Masa Kini* (Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH-YKKBK, 2008), 30.

³⁰ Paul Barker, *Kitab Ulangan Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya* (Jawa timur: Literatur Perkantas, 2011), 63.

³¹ Syaiful Sagala, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 63.17

Ibadah atau Doa di Keluarga

Doa bersama dalam keluarga dapat menjadi sarana dalam mendidik anak. Doa dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menjalin relasi dengan Tuhan. Doa harus dilakukan dengan kerendahan hati dan juga dengan iman yang kuat. Berdoa dalam keluarga memiliki tujuan yakni melalui doa keluarga dapat melibatkan Tuhan dalam setiap rencana didalam keluarga. Orang tua mendoakan anak-anak mereka dan sebaliknya anak-anak mendoakan orang tua mereka.

Prinsip yang sangat penting dalam keluarga adalah sebuah pembelajaran khusus bagi setiap keluarga-keluarga pada masa sekarang ini untuk membangun sebuah kehidupan keluarga dalam persekutuan secara khusus untuk Tuhan, sehingga keluarga menjadi penuh dengan keindahan dan komunikasi atau relasi dalam keluarga berjalan dengan sangat efektif.³² Ibadah dalam keluarga atau biasa disebut persekutuan khusus dalam keluarga (mezbah keluarga). Dalam pernikahan ini adalah aktualisasi dari keberhasilan pernikahan Kristen, yang juga didukung oleh media yang cocok dalam sebuah keluarga. Dalam ibadah keluarga atau jemaat Tuhan yang memiliki kerinduan menjalin komunikasi dengan Tuhan dengan menggunakan unsur-unsur pengakuan dosa, puji-pujian, penyembahan, pengakuan iman sekaligus kesaksian setiap individu dalam keluarga.³³ Berdoa bersama dalam keluarga adalah bagaimana orang tua mengafirmasikan Tuhan dalam seluruh kehidupan dalam keluarga. Mereka mendedikasikan hidup mereka dalam setiap perencanaan Tuhan. Doa menjadi suatu sarana untuk membangun relasi dengan Tuhan dan juga membangun relasi yang baik antara orang tua dan anak mereka sehingga dapat mengenal anatara satu dengan yang lain. Sehingga melalui pengenalan akan setiap pribadi dalam keluarga menjadi semakin erat. Inti dari doa bersama dalam keluarga dapat menjadikan suatu keluarga yang semakin kuat dan teguh dalam iman mereka pada Tuhan.³⁴

Kitab Ulangan 6:7 memberikan identifikasi secara eksplisit bahwa doa ataupun ibadah dalam keluarga itu begitu penting, dapat kita lihat melalui frasa "*Mengajarkan Berulang-ulang, Membicarakannya bila sedang duduk di rumah, berbaring (sebelum tidur), dan setelah bangun*". Secara eksplisit teks ini mendeskripsikan bagaimana orang tua harus mengafirmasikan suatu pengajaran doa dan ibadah dalam keluarga sebagai konformasi perintah dalam Ulangan 6:7 ini.

Ibadah yang dilakukan dalam keluarga cukup memiliki indikasi positif. Orang tua yang menjadi sahabat dan mau berdoa bersama-sama dengan anak dapat membuat anak-anak memiliki rasa nyaman dengan orang tua mereka. Cukup banyak orang tua yang hanya ingin anak mereka mendapat prestasi secara akademis dalam sekolah atau perkuliahan akan tetapi orang tua mereka lupa membangun relasi yang baik dan menumbuhkan kerohanian anak. Sebagai orang tua Kristen haruslah bisa memberikan bimbingan, pengajaran kepada anak dengan berdoa dan beribadah.

³² Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyan, "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (August 25, 2021): 105, <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.24>.

³³ Edward Wilianto and Eko Harry Susanto, "Komunikasi Ritual Pembacaan Pengakuan Iman Rasuli Dalam Ibadah Gereja Kristen Protestan," *Koneksi* 3, no. 1 (December 6, 2019): 158, <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6199>.

³⁴ Albert I Ketut Deni Wijaya, "KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 10 (February 14, 2019): 3–16, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>.

Kedisiplinan Rohani Orang Tua Pada Formasi Kerohanian Anak Catatan

Dalam mendisiplinkan kerohanian anak-anak orang tua sangat berperan aktif hal itu disebabkan beberapa hal sebagai berikut:

Kerohanian Anak Berasal Dari Pengalaman Mereka Bersama Kerohanian Orang Tuanya

Orang tua yang mampu memberikan pengajaran pada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu untuk melakukannya. Menjadi sesuatu yang sulit bagi orang tua untuk berharap agar anaknya melakukan sesuatu yang bersifat membangun spiritual jika orang tuanya sendiri tidak melakukannya. Kenyataannya kebanyakan anak melakukan ini karena takut dimarahi oleh orang tua namun seiring berjalannya waktu tanpa disadari ini akan menjadi sesuatu yang disukai oleh anak. Sebuah istilah *Like Father like son* (Sebagaimana orang tua seperti itu juga anaknya). Orang tua hanya perlu melakukannya dengan rutin/ secara berulang-ulang sehingga formasi pertumbuhan spiritual anak-anak semakin bertumbuh bersama dengan pengalaman itu sendiri.

Pengajaran Kerohanian Anak Harus Dilakukan Secara Sadar

Tuhan memiliki sebuah alasan mengapa shema Israel harus diajarkan pada setiap generasi. Sudah tentu ini dikarenakan orang tua adalah wakil dari Allah dan anak-anak merupakan suatu anugrah khusus pada keluarga. Sebelum fokus pada Ulangan 6:4 ketika merujuk pada ayat 2 yang perlu menjadi titik fokus "*supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN*" teks ini sangat relevan untuk di implementasikan pada masa sekarang ini. Dalam konsep ini maka dapat dipahami bahwa mengajarkan kehidupan rohani pada anak-anak adalah hal yang wajib dilakukan dan disinilah berlaku structural keluarga. Jadi maksud dari sadar adalah mengidentifikasi bahwa dalam hal ini orang tua harus benar-benar serius memiliki komitmen dalam memberikan pengajaran dan memberikan keteladanan. Misalnya, membaca Alkitab secara bersama-sama hingga membaca alkitab menjadi sesuatu yang wajib dilakukan dan bahkan menjadi sebuah hoby di dalam keluarga.

Formasi Kerohanian Anak Merupakan Proses

Bangsa Israel 430 tahun (Kel 12:40) mereka berada dalam kebudayaan dan spiritual dari Mesir. Perspektif bangsa Israel dalam memandang Allah tentu sudah berbeda dan tentu sudah memiliki percampuran dengan perspektif bangsa Mesir. Bangsa Mesir memiliki banyak Allah (politeisme), sementara bangsa Israel harus fokus dan menyembah satu Allah saja (monoteisme). Selama 430 tahun hidup dalam lingkungan politeisme sehingga ini menjadi salah satu alasan mengapa harus melakukan pengajaran secara *berulang-ulang*.

Ketika orang tua malas atau bahkan mengabaikan pengajaran rohani terhadap anak ini akan menjadi stagnasi (tidak bertumbuh) dalam kerohanian. Ketika melakukan pengajaran sejak dini akan menumbuhkan hal-hal yang positif pada karakter, dan iman. Secara khusus dalam konteks Indonesia sendiri Kristen yang adalah minoritas disinilah orang tua harus dengan sangat serius dalam memberikan pengajaran kerohanian pada anak mereka. Para orang tua yang mengabaikan kehidupan spiritualitas anak-anak mereka akan sangat berdampak buruk pada kehidupan anak-anak mereka nanti, di Indonesia sendiri yang mana Kristen adalah minoritas dan jika orang tua membiarkan begitu saja maka anak-anak mereka pun akan secara frontal untuk meninggalkan iman

mereka. Lingkungan dan pergaulan cukup berpengaruh dalam hal ini sehingga orang tua harus sungguh-sungguh dalam mengarahkan anak mereka.

Formasi Kerohanian Yang Berfokus Pada Anak

Masa perbudakan membuat orang Israel mengalami ketidakjelasan identitas secara spiritualitasnya. Israel diperintahkan untuk menjalin relasi yang intim dengan Tuhan sebagai sesuatu yang harus diprioritaskan. Setiap aspek-aspek dalam kehidupan orang-orang Israel harus melibatkan Tuhan sebagai bukti cinta kasih mereka terhadap Tuhan. Dalam cinta ini ada komitmen serta kesetiaan yang menyeluruh dan total.

Menjadi sebuah titik fokus pengajaran kerohanian pada anak dan memberikan keyakinan bahwa didalam dirinya ada pemeliharaan Tuhan. Orang tua sendiri juga tidak boleh terjebak dalam pola didik yang konservatif, orang tua memberikan pengajaran kerohanian tetapi tidak juga lupa untuk mengikuti Iptek saat ini. Saat orang tua memiliki fokus dalam pengajaran rohani pada anak maka dimanapun anak berada dan bahkan dalam pergumulan apapun anak akan selalu melibatkan Tuhan sebagai pribadi yang dapat berkarya dalam hidupnya.

Orang tua harus memberikan arahan pada anak mereka bahwa memprioritaskan Tuhan adalah hal yang harus dilakukan, dan bahkan orang tua harus juga memberitahukan mereka bahwa Tuhan begitu mengasihi anak-anak yang hidup takut akan Tuhan. Dalam konteks Ulangan 6:3 bahwa Tuhan akan memelihara setiap orang yang taat pada firman Tuhan.

KESIMPULAN

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk oleh TUHAN Allah (Kej 1:26-27; 2:24). Keluarga sebagai lembaga yang paling kecil namun, dari semua lembaga keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk oleh Tuhan dan sebagai lembaga yang paling intim. Ketika Allah membentuk keluarga ada mandat budaya. Ketika dalam keluarga Tuhan menganugerahkan anak yang harus dibina dan diberikan pengajaran kerohanian dan ini adalah sebuah tugas yang wajib dilakukan oleh orang tua. Keluarga menjadi tempat yang pertama kali anak mendapatkan pengajaran. Pola pengajaran yang diberikan pada anak akan menentukan keberhasilan seorang anak dari berbagai aspek salah satunya aspek sosial, kognitif dan moral serta juga iman (spiritualitas).

Keluarga dapat diilustrasikan sebagai sebuah perahu yang sedang berlayar di lautan luas. Begitu banyak gelombang, angin badai dan bahkan aka nada batu karam namun disinilah keluarga harus tetap memprioritaskan TUHAN dalam hal apapun itu (1 Kor 10:13). Jadi biar bagaimanapun juga keadaannya merupakan tugas orang tua untuk memberikan pengajaran kerohanian pada anak. Dalam kehidupan orang Kristen anak-anak merupakan sesuatu yang sangat dirindukan oleh setiap orang tua, dan anak sendiri adalah harta didalam keluarga.

Pada era modern ini ada banyak anak-anak yang malas beribadah, malas berdoa, tidak lagi memprioritaskan Tuhan bahkan seolah tidak mau tahu tentang Tuhan. Pada realitanya orang tua banyak menjudge anak saya nakal karena berteman dengan anak si A lalu menyalahkan temannya sementara dalam hal ini justru orang tua harus benar-benar bias membina anak mereka. Memang lingkungan dan pergaulan cukup berpengaruh namun disinilah orang tua harus benar-benar berdedikasi dan meminta pertolongan dari Tuhan untuk membina spiritualitas anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Membangun Pola Pengajaran Melalui Mezbah Keluarga Sebagai Gaya Hidup Keluarga Kristen Masa Kini." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (August 25, 2021): 103–14. <https://doi.org/10.55884/thron.v2i2.24>.
- Basyirudin Usman. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- D, Darmanto. "Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (June 19, 2017): 59–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Guntur Setiawan. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Ioannidis, John P. A. "Why Most Published Research Findings Are False." *PLoS Medicine* 2, no. 8 (August 30, 2005): e124. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0020124>.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- J. Verkuyl. *Etika Kristen Seksual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- John Stott. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Masa Kini*. Jakarta: YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH-YKBBK, 2008.
- Joyce Coon and Margaret Simbiri. *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1990.
- Larry Christenson. *Keluarga Kristen*. Semarang: Betania, 1970.
- LJ. Cairns. *TAFSIRAN ALKITAB KITAB ULANGAN Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Louis Berkhof and Corneius Van Til. *Foundation of Christian Education*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Manalu, Evi Oktavia. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga." *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (June 2020): 16.
- Manurung, Kosma. "STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 3, no. 1 (May 13, 2021): 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>.
- Minarni, Selistia. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng" 5, no. 2 (n.d.): 7. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4371>.
- Muh. Fitrah, Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Tindakan Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- N.K.A. Hadinoto. *Dialog Dan Edukasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Paul Barker. *Kitab Ulangan Allah Yang Menepati Janji-Janji-Nya*. Jawa timur: Literatur Perkantas, 2011.
- Pdt. Waharman. *Kerohanian & Karakter Pemimpin Kristen*. Bengkulu: PERMATA, 2018.
- Roswitha Ndraha and Julianto Simanjuntak. *Sembilan Masalah Utama Remaja*. Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia, 2009.

- Sianipar, Desi, and A Dan Kia. "ANALISIS IMPLEMENTASI PAK KELUARGA DI GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH (GSJA) KABUPATEN BARITO TIMUR KALIMANTAN TENGAH." *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (October 1, 2018): 37–67. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1535>.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 19, 2019): 34–41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>.
- Soendari, Tjutju. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- Stephen Tong. *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Supriadi, Made Nopen. "INTERPRETASI HUKUM KELIMA DALAM KELUARAN 20:12 BERDASARKAN PENDEKATAN SEJARAH PENEBUSAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 15, 2020): 65–83. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.9>.
- Surakhman, Winarmo. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Syaiful Sagala. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 24. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>.
- Wijaya, Albert I Ketut Deni. "KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 10 (February 14, 2019): 3–16. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>.
- Wilianto, Edward, and Eko Harry Susanto. "Komunikasi Ritual Pembacaan Pengakuan Iman Rasuli Dalam Ibadah Gereja Kristen Protestan." *Koneksi* 3, no. 1 (December 6, 2019): 158. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6199>.
- W.S Lasor, D.A Hubbard, and F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Young Woo Kang. *My Disabillity God's Ability*. Surabaya: Majesty Books Publisher, 2007.